



## **IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER *MUHADHOROH* DALAM MENINGKATKAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUT TAUHID IV KABUPATEN MEMPAWAH**

**Sumiyati**

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah.  
E-mail: [Sumiyatisihori64@gmail.com](mailto:Sumiyatisihori64@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa santri yang tidak mampu *muhadhoroh* secara baik dan benar, bahkan ada yang tidak siap sama sekali ketika berada di depan teman-temannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk Mengetahui Implementasi Ekstrakurikuler *Muhadhoroh* Dalam Meningkatkan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV Kabupaten Mempawah. Subjek dari penelitian ini adalah (1) Santri, (2) Organisasi Pelajar Pondok Darut Tauhid IV(OPPDT), (3) Pembimbing ekstrakurikuler (4) Pimpinan Pondok Pesantren Darut Tauhid IV.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, verivikasi data.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Implementasi ekstrakurikuler *muhadhoroh* di pondok Pesantren Darut Tauhid IV Kabupaten Mempawah tidak hanya berpidato saja, namun menggunakan tata tertib acara dengan adanya MC, pembacaan Al-Qur'an, pengambilan inti materi oleh santri dari *audiens* dan adanya hiburan seperti bernyanyi dan lainnya. Adapun jadwal kegiatan *muhadhoroh* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV yaitu pada hari sabtu malam jam 20:00 WIB, (2) Faktor pendukung implementasi ekstrakurikuler *muhadhoroh* dalam meningkatkan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV yaitu adanya peraturan serta berhasilnya pembelajaran di kelas. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya motivasi ekstrinsik, sarana yang kurang mendukung dan kemampuan berbahasa yang berbeda. (3) Relevansi antara Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh* dengan kemampuan berbicara santri, yaitu *muhadhoroh* ini menjadi salah satu wadah untuk santri dapat berlatih berpidato dan meningkatkan kepercayaan diri dalam *public speaking*.

**Kata Kunci:** *Ekstrakurikuler, Muhadhoroh dan Public Speaking*



## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang paling berperan dalam upaya mengembangkan dan membentuk karakter peradaban bangsa. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan dengan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan. Pendidikan yang baik semakin mendukung kualitas sumber daya manusianya. Undang-undang yang berisi tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3. Bunyi Pasal 3 UU Sisdiknas yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>”

Menurut Dahliah Patiung bahwa komunikasi dibagi menjadi dua ranah, yakni ranah formal dan ranah nonformal. Komunikasi dalam ranah formal adalah penyampaian informasi dalam forum resmi dengan tema tertentu dan dengan adab serta kostum resmi. Kegiatan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk berbicara di depan banyak orang atau suatu forum. Adapun berkomunikasi dalam ranah nonformal berarti menyampaikan informasi kepada lawan bicara dalam situasi tidak resmi. Istilah ilmiah dari kegiatan tersebut dikatakan sebagai Public Speaking atau berbicara di depan banyak orang.<sup>2</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua orang mampu berbicara yang baik apalagi di depan orang banyak, bahkan orang pintar sekalipun, apalagi pelajar tingkat dasar dan menengah, kemampuan berbicara yang baik menjadi salah satu modal penting bagi tiap individu apalagi di zaman modern sekarang ini, sebagaimana disebutkan di atas bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup kecuali dapat berkomunikasi dengan baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau dengan halayak ramai, maka komunikasi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan, orang yang mempunyai kualitas berbicara yang baik akan mudah baginya untuk bersosialisasi, menyampaikan pesan, ide serta gagasannya kepada lawan bicaranya, berbeda dengan orang yang tidak mempunyai kualitas berbicara yang baik, akan merasa tidak mempunyai keberanian, kepercayaan diri dan yang terjadi adalah grogi bahkan demam panggung sehingga apapun pesan serta ide dan gagasannya akan sulit diterima oleh lawan bicara, pendengar atau *audiens*.

---

<sup>1</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3

<sup>2</sup>Dahliah Patiung, *Pembelajaran Berbicara Untuk Membangun Komunikasi Belajar Efektif*, journal Lentera Pendidikan, Vol. 19 No. 2 Desember 2016: h.232

Banyak orang yang beranggapan bahwa berbicara di depan umum merupakan suatu hal yang mudah. Namun, pada kenyataannya dalam melakukan public speaking diperlukan latihan dan teknik tertentu agar dapat berjalan dengan baik.<sup>3</sup> Allah Berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 104)

Ayat diatas menerangkan tentang pentingnya berkomunikasi dengan baik, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik, sementara Allah Swt telah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan berbagai rupa dan kemampuan yang berbeda-beda, tentunya perbedaan tersebut menimbulkan sikap antara satu dengan yang lain tidak sama. Keberagaman yang dimiliki oleh manusia itu tentunya tidak terlepas dari ketentuan Allah terhadap ciptaannya ada yang bagus dalam bertutur kata dan ada pula yang tidak.

Umi Khoirum berpendapat bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* adalah dengan mengadakan kegiatan *Muhadhoroh*. Kegiatan *Muhadhoroh* merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Salah satu contoh tujuan dari muhadhoroh adalah terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT dan berakhlak karimah.<sup>4</sup> Sementara Diana Lestari menegaskan bahwa *Muhadhoroh* adalah bentuk kongkrit pembelajaran di Pondok Pesantren dalam melatih kemampuan orasi dan *Public Speaking* para santri. Nama *muhadhoroh* sendiri diambil dari bahasa Arab, artinya penyampaian materi atau pidato. Dalam *muhadhoroh*, para santri dituntut untuk menyampaikan materi tentang tema yang telah ditentukan. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat menunjang peningkatan kemahiran berbicara.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Dewi Anggraeni, DKK, *Seni Berbicara : Yuk Belajar Public Speaking*. Yogyakarta : Guepedia, 2021, h. 9

<sup>4</sup>Umi Khoirum, *Muhadhoroh Sebagai Training Public Speaking Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*. Skripsi, IAIN Bengkulu 2019, h. 19-20

<sup>5</sup>Diana Lestari, *Bimbingan Muhadhoroh Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Santriwati Dipondok Modern Darul Argam Patean Kendal*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, H. 8

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darut Tauhid IV menyediakan berbagai macam kegiatan salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga bermacam-macam, termasuk dari ekstrakurikuler tersebut adalah *muhadhoroh*. Ekstrakurikuler *muhadhoroh* ini dilakukan setiap minggu pada hari sabtu, dan menjadi salah satu ekstrakurikuler wajib bagi seluruh santri.

Berdasarkan observasi awal yang telah saya lakukan di Pondok Pesantren Darut tauhid, peneliti mendapatkan bahwa sebagian besar santri baru yang diterima setiap tahunnya minim dalam *public speaking*, bukan hanya minim dalam *public speaking*, banyak santri baru yang malu dalam melakukan segala hal, seperti malu dalam berpendapat, malu dalam menyampaikan suatu hal yang diinginkan, mereka cenderung menarik diri dari keramaian, pendiam, dan cenderung menyendiri. Tak hanya para santri baru, melainkan tak sedikit santri-santri yang sudah lama mondok juga memiliki pribadi yang pendiam dan malu untuk bersuara *atau public speaking*.<sup>6</sup> Maka dalam upaya mengatasi masalah tersebut, Pondok Pesantren Darut Tauhid IV menerapkan ekstrakurikuler *muhadhoroh*, dan menjadikan ekstrakurikuler *muhadhoroh* ini sebagai ekstrakurikuler yang wajib diikuti seluruh santri.

Adapun implementasi dari kegiatan *muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darut tauhid, santri di bagi berkelompok dengan beberapa senior sebagai penanggung jawab dan tiap pekan pada malam minggu setelah sholat isya para santri tersebut berlatih untuk berbicara menyampaikan pidato atau ceramah di depan teman-temannya secara bergantian.<sup>7</sup> Santri dilatih berbicara di depan *audiens* layaknya seorang *orator* atau *da'i* yang sedang berdakwah yang sebelumnya telah diberikan jadwal dan dibekali tema dan teknik-teknik *bermuhadoroh*, dengan harapan agar santri tersebut mempunyai keberanian dan kepercayaan diri berbicara didepan publik (*public speaking*).

Berdasarkan hasil observasi tersebut diatas, penulis masih mendapati beberapa santri yang tidak mampu *muhadhoroh* secara baik dan benar, bahkan ada yang tidak siap sama sekali ketika berada di depan teman-temannya. Pernyataan ini didasari pada ditemukan dilapangan, antara lain: santri terlihat kurang percaya diri ketika tampil, santri kurang fasih bahkan masih ada yang terbata-bata dalam membaca ayat ataupun hadist, santri tidak menguasai *audience* (pendengar), santri kurang persiapan baik retorika maupun materi, sehingga ketika berada di depan hanya terdiam dan langsung menutup dengan salam. Dari latar belakang masalah yang telah peneliti lihat dan pen eliti paparkan,

---

<sup>6</sup>Observasi di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV, 27 oktober 2023

<sup>7</sup>Hasil Observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2024.

maka peneliti tertarik untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler *muhadoroh* dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Ekstrakurikuler *Muhadoroh* Dalam Meningkatkan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV Kabupaten Mempawah”**.

## METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian lapangan menurut Lexy J. Moleong adalah “penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan”.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, lapangan yang dimaksud Pesantren Darut tauhid. Moh Nazir menyatakan bahwa pendekatan penelitian merupakan sebuah metode penelitian ilmiah boleh dikatakan suatu pengejaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis.<sup>9</sup> Maka pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.

Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu misalnya, kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.<sup>10</sup>

Penelitian yang dimaksud untuk mendeskripsikan dan melakukan pengamatan tentang bagaimana implementasi ekstrakurikuler *muhadoroh* dalam meningkatkan *public speaking* santri di pondok pesantren Darut Tauhid IV kecamatan mempawah hilir kabupaten mempawah.

Sumber data Penelitian adalah subjek dari mana data didapatkan. Penelitian kualitatif memiliki karakter dimana suatu kejadian dalam sosial harus dipahami lebih dalam, sebab karakter dari penelitian ini masyarakat/kelompok itu yang menjadi subjek penelitian.

---

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) h. 4

<sup>9</sup>Moh Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), h. 26

<sup>10</sup>Maryam B Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Kanisius, 2016) ,h. 28



Sumber data primer adalah Pimpinan Pondok Pesantren Darut tauhid, Ustadz Pondok Pesantren Darut tauhid., Santri Pondok Pesantren Darut tauhid. Sedangkan sumber data tambahan yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Pengumpulan data sekunder dan kajian kepustakaan (literatur), didefinisikan sebagai penyelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber pendukung untuk kepentingan penelitian yang sedang dijalankan.<sup>11</sup> Sumber data tertulis dapat dibagi menjadi yaitu sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data dan arsip, dokumen-dokumen yang meliputi: struktur organisasi, data asatidz, data santri, sarana dan prasarana pondok, dan struktur kepengurusan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Implementasi ekstrakurikuler *muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV Kabupaten Mempawah

Implementasi ekstrakurikuler *muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV dapat dilihat dari segi pelaksanaannya, perencanaannya (tujuan kegiatan) dan evaluasi dalam kegiatan tersebut.

#### a. Pelaksanaan kegiatan *muhadhoroh*

Pelaksanaan *muhadhoroh* di pondok Pesantren Darut Tauhid IV Kabupaten Mempawah tidak hanya berpidato saja, namun menggunakan tata tertib acara dengan adanya mc, pembacaan Al-Qur'an, pengambilan inti materi oleh santri dari *audiens* dan adanya hiburan seperti bernyanyi dan lainnya.

mengenai persiapan yang dilakukan oleh peserta *muhadhoroh* atau santri yang berpidato, mereka melakukan penyeteroran materi yang mau disampaikan kepada OPPDT bagian pengajaran untuk diperiksa. Kegiatan *muhadhoroh* ini dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari sabtu yang mana pidato itu sendiri terbagi menjadi tiga bahasa yaitu bahasa arab, bahasa inggris, dan bahasa indonesia dengan suasana ruangan yang sudah dihias.

Menurut Hadi Rumpoko dalam bukunya "*Panduan Pidato Luar biasa*" bahwa *muhadhoroh* adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. *muhadhoroh* juga merupakan pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada banyak orang dengan maksud agar pendengar bisa mengetahui, memahami, menerima, serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Rully Indrawan & R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, (Bandung: Aditama, 2014). h.143

<sup>12</sup>Hadi Rumpoko, *Panduan Pidato Luar Biasa*. Yogyakarta: Megabooks, 2012, h.12

Sebagaimana yang sudah di jelaskan dalam latar belakang penelitian, bahwa di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV santri di bagi berkelompok dengan beberapa senior sebagai penanggung jawab dan tiap pekan pada malam minggu setelah sholat isya para santri tersebut berlatih untuk berbicara menyampaikan pidato atau ceramah di depan teman-temannya secara bergantian. Santri dilatih berbicara di depan *audiens* layaknya seorang *orator* atau *da'i* yang sedang berdakwah yang sebelumnya telah diberikan jadwal dan dibekali tema dan teknik-teknik *bermuhadhoroh*, dengan harapan agar santri tersebut mempunyai keberanian dan kepercayaan diri berbicara didepan publik (*public speaking*).

Namun agar kegiatan ini tetap terlaksana maka dibuatlah peraturan dan sanksi dalam kegiatan *muhadhoroh* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darut tauhid.

Peraturan *muhadhoroh* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV yang pertama seluruh santri tidak boleh terlambat, yang kedua sebagai peserta *muhadhoroh* yang ditugaskan harus melakukan persiapan dengan memberikan materi pidato kepada kakak kelas atau ustadz dua hari sebelum dia harus tampilkan dirinya dengan melakukan latihan, kemudian ketika tampil menggunakan baju yang sudah ditentukan, ketiga sebagai penonton tidak boleh tidur.

Pondok Pesantren Darut Tauhid IV memberikan sanksi kepada santri yang apabila mereka melanggar peraturan dalam kegiatan *muhadhoroh* yaitu:

1. Jika terlambat maka diberikan sanksi berdiri atau *push up*.
2. Jika tidur atau ngantuk maka diberikan sanksi berdiri.
3. Jika tidak melakukan persiapan maka diberikan sanksi jadwal tambahan dan berdiri di depan hingga kegiatan *muhadhoroh* selesai.
4. Jika tidak menggunakan baju yang diarahkan maka sanksinya berdiri di depan kelas.

Reward dalam kegiatan *muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV antara lain tepukan tangan di akhir pidato sebagai apresiasi dari penonton jika yang di tampilkan bagus, kemudian penilaian diakhir berupa saran dan kritik seperti pujian dari kakak kelas atau ustadz atau pembimbing bukan penilaian dalam bentuk nominal angka, setelah itu dilakukanlah *muhadhoroh* akbar setiap tahunnya untuk memberikan hadiah kepada santri yang benar-benar berkualitas dengan diadakannya perlombaan.

#### **b. Perencanaan (tujuan kegiatan) *muhadhoroh***

Menurut Terry perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, program, kebijaksanaan, proyek, prosedur, metode, sistem anggaran dan standar yang

dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan secara efisien dan efektif mungkin.<sup>13</sup>

Perencanaan dalam kegiatan *muhadhoroh* di mulai dari persiapan yang dilakukan peserta *muhadhoroh* dengan melakukan penyetoran materi yang mau disampaikan kepada kakak kelas untuk diperiksa. Kriteria materi yang dibawakan santri, temanya bebas namun tetap dalam bimbingan kakak kelas atau ustadz, jika tema sudah berulang kali disampaikan maka isi dari materi tersebut tidak boleh sama.

Kemudian sudah ditetapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh* ini bersifat wajib. *Muhadhoroh* dilakukan satu kali dalam seminggu menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan suasana ruangan yang sudah di dekorasi. Sistem *muhadhaoroh* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV yaitu para santri yang melakukan *muhadhoroh* sudah ditentukan jadwalnya, dan dilakukan oleh masing-masing kelompok yang sudah ditentukan.

Peserta yang terlibat dalam *muhadhoroh* adalah seluruh santri, baik santri Madrasah Tsanawiyah kelas VII sampai Kelas XI maupun kelas XII Madrasah Aliyah hanya sebagai pengawas. Kemudian pembimbing *muhadhoroh* dan ustadz yang ditugaskan pada waktu itu hanya untuk memantau kegiatan tidak tetap berada di dalam ruangan.

Namun ketetapan tersebut di dapatkan melalui hasil wawancara dan observasi, sedangkan dalam dokumentasi tidak ada surat keterangan (SK) yang menjelaskan perencanaan *muhadhoroh* secara tertulis. Pernyataan ini peneliti dapat berdasarkan dari hasil wawancara dengan wakil Pimpinan Pondok Pesantren dan pembimbing *muhadhoroh*.

Selanjutnya tujuan dalam kegiatan *muhadhoroh* di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV antara lain agar santri bisa tampil berpidato di lingkungannya baik dimasyarakat maupun di sekolahnya sehingga mampu berkompetisi dan meningkatnya kualitas kemampuan berbahasa santri, baik bahasa Arab, Inggris maupun bahasa Indonesia.

Walaupun perencanaan *muhadhoroh* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV tidak ada surat keterangan (SK) secara tertulis, namun tujuan dari *muhadhoroh* ini tetap tercapai diantaranya santri kelas atas sudah mampu tampil berpidato di lingkungannya baik dimasyarakat maupun di sekolahnya.

---

<sup>13</sup>Puntri Ulandika, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Bahasa Arab PPM. Tarbiyah Auladil Muslimin, Kec. Lawe Alas, Kab Aceh Tenggara", JURNAL MALAY, vol II, no 2, April-Juni 2022.

**c. Evaluasi dalam kegiatan *muhadhoroh***

M.Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>14</sup> Evaluasi dalam kegiatan *muhadhoroh* dilakukan diakhir kegiatan berupa saran dan kritik dari kakak kelas atau ustadz atau pembimbing *muhadhoroh*.

Kakak kelas biasanya akan mengomentari penampilan santri yang berpidato saja, dengan menyampaikan saran dan kritik, “bahwa penampilan kamu sudah baik dipertahankan atau ada yang kurang dari penampilannya yang seharusnya...dan lain sebagainya”.

**2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi ekstrakurikuler *muhadhoroh* dalam meningkatkan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV**

**a. Faktor pendukung**

Faktor yang menjadi pendukung pada implementasi *muhadhoroh* dalam meningkatkan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV yaitu:

**1. Adanya peraturan**

Dengan adanya peraturan membuat kegiatan menjadi terlaksana dengan baik. Biasanya mengatur siswa diluar jam pelajaran lebih sulit dalam mengatur mereka dalam kelas.<sup>15</sup>

Namun di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV para santri mudah diatur ini dikarenakan santri tinggal dalam satu kawasan, berbeda dengan sekolah umum yang tidak di asramakan. Kemudian yang mendukung implementasi ekstrakurikuler *muhadhoroh* dalam meningkatkan *public speaking* santri yaitu karena diwajibkan adanya ekstrakurikuler *muhadhoroh* di lembaga pesantren, baik itu faktornya mendukung atau tidak, ekstrakurikuler *muhadhoroh* tetap harus ada di Pondok Pesantren.

**2. Berhasilnya pembelajaran di kelas**

Apabila pembelajaran dikelas berhasil, pengetahuan yang didapatkan santri dapat langsung bisa diamalkan dengan menyampaikan kepada orang lain melalui pidato yang

---

<sup>14</sup>Idrus I, “Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran”, ADAARA:Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol. 9, no. 2, Agustus 2019.

<sup>15</sup>Hamzah, *Op.Cit*, h. 310.

dilaksanakan ketika *muhadhoroh*. Sebab dalam implementasi *muhadhoroh* menggunakan teori belajar konstruktivistik, yaitu metode pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta dalam upaya mengkonstruksi pengalaman dengan kata lain teori ini memberikan keaktifan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, sehingga siswa menjadi lebih kreatif.<sup>16</sup>

Sebelum melakukan *muhadhoroh* santri diberi kebebasan untuk membuat teks pidatonya sendiri, mereka bisa menuangkan dengan bahasanya sendiri, maupun dari pengalaman belajar yang di dapatkan dikelas, maka dari itu keberhasilan belajar dikelas menjadi faktor pendukung implementasi *muhadhoroh* dalam meningkatkan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Darut tauhid. Oleh karenanya apabila pembelajaran yang diterima santri terlaksana dengan baik maka pengetahuan dan wawasan santri akan bertambah.

## **b. Faktor penghambat**

Faktor yang menjadi penghambat pada implementasi ekstrakurikuler *muhadhoroh* dalam meningkatkan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV yaitu:

### **1. Kurangnya motivasi ekstrinsik**

Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang menjadi salah satu kendala dalam implementasi ekstrakurikuler *muhadhoroh* ini terkadang tidak hadirnya pembimbing dalam kegiatan tersebut. Apabila pembimbing selalu datang dan memantau, hal tersebut akan menimbulkan motivasi santri untuk terus belajar sebab adanya pengawasan dan jika di dalam kegiatan tersebut selalu ada orang dewasa yang memantau pasti keseriusan belajar akan berkembang dengan diringi metode mauizah atau nasehat-nasehat.

---

<sup>16</sup>Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017, h. 17.

<sup>17</sup>*Ibid*, h.270

Kemudian yang menjadi kendala lain apabila kakak kelas tidak mau memberikan bantuan dalam pembuatan teks pidato, sebab anak-anak santri kelas rendah belum terlatih dan mempunyai pengalaman sehingga membutuhkan bimbingan.

## **2. Sarana yang kurang mendukung**

Tanpa sarana yang baik, sekolah sulit melahirkan keluaran yang kompeten. Sarana merupakan media atau alat untuk belajar agar pendidikan berjalan efektif.<sup>18</sup> Adapun yang menjadi faktor penghambat implementasi ekstrakurikuler *muhadhoroh* dalam meningkatkan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV yaitu santri tidak ada baju resmi yang tetap dan aula yang di dekorasi secara permanen. Sebab sarana yang baik akan menghasilkan semangat dalam belajar.

Kemudian ruangan yang digunakan hanya berjarak satu kelas, sehingga suasana ruangan kurang kondusif karena suara yang terkadang berlawanan dapat mengganggu konsentrasi peserta *muhadhoroh*. Kemudian faktor penghambat lain yaitu ketika *muhadhoroh* dilakukan pada malam hari, ruangan yang kurang terang sebab cahaya penerangan (lampu) yang kurang memadai.

## **3. Kemampuan berbahasa yang berbeda**

Faktor penghambat implementasi ekstrakurikuler *muhadhoroh* dalam meningkatkan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV yaitu kemampuan bahasa yang belum maksimal terkhusus santri kelas bawah. Sebab membaca dengan teks saja belum tentu benar dalam pengucapannya terkhusus pidato dalam bahasa Inggris, maka dari itu kemampuan berbahasa sangat mempengaruhi implementasi *muhadhoroh* dalam meningkatkan kelancaran santri berbicara di depan umum.

Faktor-faktor yang berperan besar dalam pembelajaran bahasa asing adalah faktor psikologis dan faktor sosial. Faktor psikologis yang dimaksud adalah proses intelektual yang melibatkan pemahaman struktur gramatikal aturan-aturannya, ingatan ataupun penggunaan alat-alat ucap untuk memproduksi dalam bahasa asing. Faktor sosial dalam pembelajaran bahasa mempertimbangkan situasi, termasuk intraksi, khususnya situasi alamiah dan situasi di dalam kelas.<sup>19</sup>

Jika melihat teori diatas seorang santri kelas rendah yang belum bisa berbahasa itu merupakan hal yang wajar, sebab

---

<sup>18</sup>Jejen Musfah, Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik, Jakarta: Kencana, 2015, h. 228.

<sup>19</sup>Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007, h. 25.

dilihat dari faktor psikologis, santri baru belum mempunyai pemahaman yang baik mengenai bahasa dan dari faktor sosial santri belum terbiasa menggunakan bahasa asing dalam kesehariannya. Berbeda dengan santri kelas tinggi yang sudah lama terbiasa menggunakan bahasa di lingkungan pesantren.

### **3. Bagaimana *public speaking* santri setelah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh***

Kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh* ini dilaksanakan berdasarkan latar belakangnya yaitu supaya dapat melatih santri dalam tampil di depan umum, serta mengembangkan keterampilan berbicara dan kemampuan ber*public speaking* yang baik oleh masing-masing santri, kemudian dapat menghasilkan *output* yang berkualitas dan dapat melaksanakan secara langsung di lingkungannya, baik di pondok pesantren maupun di masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh* ini terdapat relevansinya dengan kemampuan berbicara santri karena *muhadhoroh* ini menjadi salah satu wadah untuk santri dapat berlatih berpidato, tampil di depan umum sehingga kemampuan berbicara/*public speaking* santri dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa santri yang kemampuan bahasa serta *public speaking* nya yang masih kurang runtun dengan seringnya menjadi petugas *muhadhoroh* kemampuan berbicara serta bahasanya meningkat dan terbiasa untuk tampil di depan umum.

### **Kesimpulan**

1. Implementasi ekstrakurikuler *muhadhoroh* di pondok Pesantren Darut Tauhid IV Kabupaten Mempawah tidak hanya berpidato saja, namun menggunakan tata tertib acara dengan adanya MC, pembacaan Al-Qur'an, pengambilan inti materi oleh santri dari *audiens* dan adanya hiburan seperti bernyanyi dan lainnya. Adapun jadwal kegiatan *muhadhoroh* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV yaitu pada hari sabtu malam jam 20:00 WIB.
2. Faktor pendukung implementasi ekstrakurikuler *muhadhoroh* dalam meningkatkan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Darut Tauhid IV yaitu adanya peraturan serta berhasilnya pembelajaran di kelas. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya motivasi ekstrinsik, sarana yang kurang mendukung dan kemampuan berbahasa yang berbeda.
3. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh* ini terdapat relevansinya dengan kemampuan berbicara santri karena *muhadhoroh* ini menjadi salah satu wadah untuk santri dapat berlatih berpidato, tampil di depan umum sehingga kemampuan berbicara/*public speaking* santri dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa santri yang kemampuan bahasa serta *public speaking* nya yang masih kurang runtun dengan seringnya menjadi petugas *muhadhoroh* kemampuan berbicara serta bahasanya meningkat dan terbiasa untuk tampil di depan umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Anggraeni, Dewi, DKK, *Seni Berbicara : Yuk Belajar Public Speaking*. Yogyakarta: Guepedia, 2021.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Astuti, Navita Kristi, *Jurus Kilat Jago Public Speaking*. Jakarta: Laskar Aksara, 2011.
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Berliani, Annisa Ayu, Skripsi, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh Untuk Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Siswa Di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Surakarta: Iain Surakarta, 2017.
- Gainau, Maryam B, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Gozali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset, 2002.
- Hasil Observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2024.
- Heriadi, *Implementasi Program Cvc (Customs Visit Customer) Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Cukai Tipe Madya Pabean B Dumai*. JOM FISIP, vol. 5, no. 1, April 2018.
- Hutahaean, Berman, DKK, *Pedoman Penulisan, Pembimbingan, Pengujian dan Penilaian Skripsi*. Jawa Timur: Qiara Media, 2021.

- Indrawan, Rully & R. Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung: Aditama, 2014.
- Jalaludin, Rakhmat. *Public Speaking , Kunci Sukses Bicara di Depan Public*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2013.
- Jamaludin, Adon Nasrullah, *Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematiknya*. Pustaka Setia. 2015.
- Khodijah, Siti, Nurmisda ramayani, *Implementasi Ekstrakurikuler Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Public Speaking Siswa MTS Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam*. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan Vol.3, No.1 Februari 2023
- Khoirum, Umi, *Muhadhoroh Sebagai Training Public Speaking Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*. Skripsi, IAIN Bengkulu 2019.
- Kholisotin, Lilik, Minarsih, *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMK N 1 Palangkaraya*, Anterior Jurnal, Vol. 18, No. 1, December 2018.
- Kompri, *Menejemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Lestari, Diana, *Bimbingan Muhadhoroh Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Santriwati Dipondok Modern Darul Argam Patean Kendal*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.
- Lestari, Ria yuni, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik*. UCEJ, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitiang Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 2010.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009.

Nurlatifah, Nefi, *Implementasi Muhadhoroh Dalam Melatih Keterampilan Berpidato Bahasa Arab*. Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.

Patiung, Dahliah, *Pembelajaran Berbicara Untuk Membangun Komunikasi Belajar Efektif*. journal Lentera Pendidikan, Vol. 19 No. 2 Desember 2016.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014.

Prastowo, Andi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Profil Pondok Pesantren Darut tauhid.

Putranto, Adi. *Ayo Berani Pidato Tips dan Trik Menjadi Singa Podium*. Bandung: Pustaka Sunda.2012.

Raja Putra, *Menjadi Public Speaking Sukses*, Bekasi: Terang Mulia Abadi, 2013

Rakhmat, Jalaludin, *Pulic Speaking (Kunci Sukses Bicara di Depan Public)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Rasyad, Aminudin dan Baihaki, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.

Rijali, Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018.

Rumpoko, Hadi, *Panduan Pidato Luar Biasa*. Yogyakarta: Megabooks, 2012.

Sahertian, Piet A, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Saifuddin Zuhri, *Public Speaking*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Satriawan, Aziz Nuri, *et.al., Implementasi Kurikulum Berbasis Pesantren*. Sumatra Barat: CV Azka Pustaka, 2024

Setiawan, Eko, *Strategi Muhadhoroh Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i Di Pesantren Daarul Fikri Malang*. Jurnal Fenomena, Vol 14 No 2 Oktober 2015.

- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Singerin, Sarlota, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Sumatra Barat: CV Azka Pustaka, 2022.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susilo, Heri, *Lancar Berbicara*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Syarbini, Amirulloh, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku dan Artikel di Media Massa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Tohir, Kholis, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3
- Wulandari, Sri, Lukman hakim, *Hubungan Anatara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Public Speaking pada Siswa Sekolah Dasar*. jurnal ilmiah al thifl vol.3/no.01.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yudiyanto, Mohamad, *Revitalisasi peran ekstrakurikuler keagamaan disekolah*. Sukabumi: Farha Pustaka, 202



